

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

Passilliran adalah suatu kebiasaan atau adat istiadat leluhur masyarakat Toraja yang sering memakamkan bayi pada batang pohon Tarra'. Bayi yang akan dikuburkan pada pohon tersebut adalah bayi yang belum mempunyai gigi. Upacara pemakaman ini tidak dilaksanakan secara mewah seperti pada pesta-pesta pemakaman lainnya akan tetapi hanya dilaksanakan secara sederhana. Dengan melakukan *Passilliran* orang Toraja percaya bahwa anak yang akan dilahirkan selanjutnya dapat selamat. Setiap bayi yang akan dikuburkan pada batang pohon tidak diperkenankan untuk menggunakan pakaian atau dibungkus dengan kain. Masyarakat Toraja percaya bahwa bayi tersebut seolah-olah masuk kembali ke dalam rahim ibunya dan getah pada pohon tersebut dipercaya bahwa akan menjadi Air Susu Ibu (ASI) bagi bayi tersebut. Bayi yang dikuburkan dimasukkan dalam keadaan berdiri dan lubang pohon tersebut ditutup kembali dengan menggunakan ijuk dari pohon enau.⁸

⁸Elia Limbong & Virginia Tulenan, "Rancang Bangun Animasi 3 Dimensi Budaya *Passilliran*," *E- Journal Teknik Informatika*, Vol.10 No. 1 (2017), 3.

A. Tradisi

Tradisi dan kebudayaan tidak dapat dipisahkan dari setiap kehidupan masyarakat. Tradisi dalam kehidupan masyarakat merupakan suatu adat kebiasaan yang telah dilakukan secara turun-temurun bahkan telah menjadi bagian dari suatu masyarakat. Tradisi yang ada dalam masyarakat dapat diwariskan melalui lisan bahkan juga tulisan. Setiap tradisi yang ada pada suatu kelompok masyarakat tidak selalu sama akan tetapi memiliki banyak perbedaan. Tradisi yang berkembang dalam kehidupan masyarakat mengandung ciri-ciri sakral seperti sistem kekerabatan, sistem kepercayaan, adat istiadat, seni, dan berbagai macam kebiasaan lain yang diwariskan secara turun temurun.⁹

Tradisi adalah bagian dari kebudayaan. Tradisi yang ada dalam suatu kelompok masyarakat juga memiliki simbol yang bermakna bagi masyarakat yang melakukan suatu kebudayaan tersebut. Setiap kelompok masyarakat tentu memiliki prinsip agar tetap berpegang teguh pada setiap tradisi yang ada di tempat atau daerahnya. Hal itu juga sama seperti yang dilakukan oleh masyarakat Toraja. Masyarakat Toraja adalah salah satu masyarakat yang sangat menjunjung tinggi akan tradisi dan kebudayaan yang

⁹Mei Nurul Hidayah, *"Tradisi Pemakaman Rambu Solo' di Tana Toraja dalam Novel Puya ke Puya Karya Faisal Oddang,"* E-Journal Unesa, Vol. 5 No. 1 (2018), 2.

telah diwariskan oleh nenek moyang mereka secara turun temurun. Adapun tradisi yang diwariskan tersebut dan bahkan sering dilakukan ialah seperti upacara adat kematian (*Rambu Solo'*), upacara adat perkawinan (*Rambu Tuka*), dan lain sebagainya.

Upacara *Rambu Solo'* didasarkan pada kepercayaan atau keyakinan kepada nenek moyang atau leluhur yang biasa disebut *Aluk Todolo*. Adapun dalam bahasa Toraja, *Aluk* adalah agama atau kepercayaan, sedangkan *Todolo* adalah leluhur atau nenek moyang. Masyarakat yang menganut kepercayaan *Aluk Todolo* percaya bahwa Tuhan yang tertinggi adalah *Puang Matua* yaitu pencipta manusia pertama.¹⁰ Dalam *Aluk Todolo*, sekali pun seseorang yang tidak lagi bernafas atau telah meninggal akan tetapi dianggap "belum" mati.

Adapun kematian manusia menurut adat kepercayaan Toraja yaitu:

1. Meninggal tetapi "Belum" Mati

Menurut kepercayaan tradisional Toraja, seseorang yang meninggal bila "belum" dilaksanakan upacara pemakamannya, maka mendiang tersebut masih dianggap tetap hidup. Meskipun dalam kepercayaan tradisional Toraja dikenal istilah yang menyatakan bahwa nyawa seseorang telah putus (*ka'tumo sunga'na*), namun tetap

¹⁰Ibid., 2.

dipercaya bahwa mendiang masih tetap hidup. Seseorang yang dianggap telah putus nyawanya haruslah secepatnya dimandikan sebelum tubuhnya menjadi kaku. Setelah jenazah dimandikan, maka bagi golongan bangsawan dipotongkan seekor kerbau dan dagingnya dimakan bersama oleh semua orang yang hadir pada saat itu. Setelah itu, jenazah kemudian diterlentangkan dengan suatu upacara yang disebut *Ma'bambangan*. Setelah jenazah diterlentangkan, mulai saat itu mendiang disebut *to makula'*. Dalam status *to makula'*, mendiang setiap saat disapa layaknya orang yang masih hidup dan juga diberi makanan dan minuman. Makanan serta minuman yang disajikan diletakkan di samping jenazah.¹¹

2. Meninggal dan “Sudah” Mati

Dalam kepercayaan tradisional Toraja, mati bukanlah putusnya nyawa seseorang tetapi saat “beralihnya” seseorang dari dunia yang nyata ini ke dunia seberang sana. Bagi orang yang masih memeluk kepercayaan *Aluk Todolo*, maka peralihan tersebut akan terlihat jelas pada saat upacara pemakanan tingkat tinggi. Pada umumnya dalam upacara pemakaman tingkat tinggi, mayat akan

¹¹ Andarian Kabanga', *Manusia Mati Seutuhnya* (Yogyakarta: Media Pressindo, 2002), 19-22.

disimpan dalam waktu yang cukup lama, kadang-kadang bertahun-tahun sebelum tiba pada upacara pemakaman.¹²

Selama tenggang waktu antara putusnya nyawa mendiang dan waktu pemulaian upacara pemakaman, maka jenazah disimpan di kamar paling Selatan yang dinamakan *sumbung*. Menjelang saat dimulainya upacara pemakaman, maka jenazah dipindahkan ke ruang tengah dengan kepala mengarah ke sebelah Barat. Menjelang saat-saat dimulainya upacara pemakaman secara resmi, imam *Aluk Todolo* mengimbau untuk mengubah arah kepala mendiang sehingga mengarah ke sebelah Selatan. Dalam kepercayaan tradisional Toraja dipercaya bahwa "dunia seberang sana" terletak di sebelah selatan rumah yaitu suatu tempat yang dinamakan Puya. Bila kepala mendiang diarahkan ke Selatan berarti mendiang sudah siap akan menuju ke sana. Diyakini oleh kepercayaan tradisional Toraja, bahwa perubahan arah letak jenazah berarti dimulainya mendiang "memasuki" keadaan peralihan menuju dunia seberang sana. Upacara tersebut dinamakan *Ma'popennulu sau'*. Dengan dilangsungkannya upacara tersebut maka saat itulah mendiang dianggap sungguh-

¹²Ibid., 29-30.

sungguh telah mati. Karena itu, mending berubah status dari *to makula'* menjadi *to mate* (orang mati).¹³

Selain itu, menurut kesaksian Alkitab, mati berarti terpisah dari Allah karena dosa. Dalam Kejadian 3 terlihat bahwa oleh karena godaan iblis, manusia pada akhirnya apa yang telah dilarang oleh Allah. Meskipun pada awalnya masih bertahan, namun dengan sedikit saja iblis mengubah apa yang disampaikan oleh Allah, maka manusia mulai tergoda. Manusia melanggar perintah Tuhan berupa larangan memakan buah yang ada di tengah Taman Eden itu tidak berarti bahwa manusia kekurangan akan tetapi karena sikap yang mmerontak yang pada akhirnya membawa kepada pemutusan hubungan dengan Allah.

Dengan pelanggaran itu dosa masuk ke dalam kehidupan manusia dan akibatnya manusia terpisah dari Allah. Dosa yang ada dalam diri manusia mengakibatkan adanya jurang pemisah antara manusia dengan Tuhan Allah. Dengan demikian, dalam Kejadian 2:12 bila manusia melanggar apa yang dilarang oleh Allah maka manusia akan mati. Yang dimaksudkan ialah "manusia akan terpisah dari Allah."¹⁴

¹³Ibid., 31-32.

¹⁴Ibid., 180-182.

Kematian manusia bukanlah sebuah fenomena alami akan tetapi sebuah hukuman yang disebabkan oleh dosa (Roma 6:23). Jika manusia tidak jatuh ke dalam dosa maka manusia adalah sosok yang hidup kekal. Akan tetapi karena manusia telah berbuat dosa, maka manusia telah kehilangan hidup yang kekal. Kematian rohani berarti bahwa karena perbuatan dosa Adam terpisah dari Allah. Setelah Adam melakukan dosa, maka ia menjadi mati secara rohani sehingga hubungannya dengan Allah menjadi terputus. Demikianlah orang-orang yang mati secara rohani haruslah dilahirkan kembali menjadi sosok yang baru (2 Korintus 5:17).¹⁵

B. Teologi Kontekstual

Istilah “teologi” berasal dari dua akar kata. Dalam bahasa Yunani yaitu *theos* dan *logos*. *Theos* sendiri dapat berarti “Allah” atau “ilah”, sedangkan *logos* adalah perkataan atau firman atau wacana. Jadi dari asal kata ini, istilah teologi adalah “wacana (ilmiah) tentang Allah atau ilah-ilah”. Istilah teologi ini telah dipakai oleh orang Yunani jauh sebelum munculnya gereja-gereja Kristen dengan tujuan untuk menunjuk pada ilmu tentang hal-hal ilahi. Bukan sampai di situ saja, sampai sekarang pun istilah teologi dapat dipakai pada makna umum dan luas.¹⁶

¹⁵Abraham Park, *Janji dari Perjanjian Kekal*, (Jakarta Selatan: Yayasan Damai Sejahtera Utama, 2015), 15-16.

¹⁶Drewes & Julianus Mojau, *Apa Itu Teologi?* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2007), 16.

Teologi adalah ilmu atau ajaran tentang Allah. Selain itu, teologi juga berusaha untuk memahami ciptaan Allah secara khusus manusia dan keadaannya dan juga karya penebusan Allah dalam hubungan dengan umat manusia. Sumber utama teologi adalah kitab-kitab kanonik yaitu Perjanjian Lama dan Perjanjian Baru. Selain itu, teologi juga menggunakan wawasan-wawasan dari berbagai cabang pengetahuan lainnya, yang dalam teologi dianggap sebagai pernyataan Allah.¹⁷

Istilah “konteks” digunakan dalam beberapa arti yang berbeda-beda. Di dalam hermeneutika istilah “konteks” dapat mengacu pada kalimat-kalimat yang menyertai suatu bagian Alkitab sebelum dan sesudahnya. “Konteks” juga dapat digunakan dalam arti kiasan yaitu konteks historis. Konteks historis mengacu pada situasi kondisi tertentu yang di dalamnya suatu kitab disusun. Selain itu, secara umum “konteks” mengacu pada seluruh situasi kondisi dunia yang dihadapi manusia. Jadi, konteks sekarang ini mencakup segala segi kehidupan di sekitar dan di dalam diri kita. “Konteks” secara umum inilah yang merupakan latar belakang dari istilah “kontekstualisasi”.

Dalam ilmu teologi, kontekstualisasi dapat berarti kegiatan atau proses penggabungan atau penyatuan antara amanat Alkitab dengan keadaan kita.

¹⁷Millard J. Erickson, *Teologi Kristen* (Malang: Gandum Mas, 2014), 27-28.

Jadi dalam teologi kontekstualisasi tidak akan pernah cukup jika hanya mempelajari Alkitab, akan tetapi juga sangat penting untuk memahami konteks kita.¹⁸ Jadi kontekstualisasi harus diseimbangkan atau disejajarkan antara ilmu-ilmu teologi (Alkitab) dengan kepekaan terhadap keadaan tempat di mana kita berada. Jadi dapat dikatakan bahwa teologi memiliki tiga sumber yaitu Kitab Suci, tradisi, pengalaman manusia atau konteks itu sendiri. Teologi kontekstual ialah cabang ilmu yang secara sadar melakukan penelaan akan ajaran-ajaran Kristen agar relevan dengan konteks yang berbeda.¹⁹

Adapun model yang dijelaskan oleh Stephen B. Bevans dalam bukunya ialah model antropologis. Model antropologis memiliki dua sifat. Pertama model ini berpusat pada nilai dan kebaikan antropos pribadi manusia. Dalam setiap masyarakat, pribadi bahkan dalam setiap budaya, Allah menyatakan kehadiran-Nya. Kedua, model ini memiliki sifat antropologis dalam arti bahwa menggunakan wawasan ilmu sosial terutama antropologi. Oleh karena itu, model antropologis berupaya memahami secara jelas hubungan manusia

¹⁸Drewes & Julianus Mojau, *Apa Itu Teologi?* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2007), 153-154.

¹⁹Tomatala, *Teologi Kontekstual Suatu Pengantar* (Jakarta: Gandum Mas, 2007), 2.

dan nilai-nilai yang membentuk kebudayaan manusia yang di dalamnya Allah hadir untuk menawarkan kehidupan, penyembuhan dan keutuhan.²⁰

Istilah "model antropologis" harus dipahami dalam dua pengertian. Pertama-tama, istilah "antropologis" mengacu pada ilmu sosial antropologi, karena perhatian utama dari pendekatan ini adalah identitas budaya orang Kristen. Kedua, "antropologis" mengacu pada "antropos" pribadi manusia. Seseorang yang menerapkan model antropologis, pribadi manusia dan pengalaman manusialah bukan ekspresi kitab suci atau formula tradisi yang membentuk kriteria kebenaran teologis. Kebaikan dasar dari kodrat manusia dan budaya manusia diakui secara jelas dan ditegaskan dengan kuat. Budaya dipandang sebagai tempat di mana pewahyuan Allah terjadi. Seseorang dapat berbicara tentang menemukan Kristus tersembunyi dalam suatu budaya, daripada membawa Kristus ke dalam budaya tersebut. Model antropologis memandang budaya dan pengalaman manusia sebagai sesuatu yang suci, dan di sinilah orang tidak hanya menemukan bahan untuk mengungkapkan pesan Kristiani; pesan tersebut sebenarnya ditemukan dalam bentuk-bentuk budaya itu sendiri.

²⁰T Tara, *Memahami Model-model Teologi Kontekstual Stephen B. Bevans dalam Konteks Budaya Endo-Lio sebagai Bagian dari Kejujuran Berteologi* (Atma Reksa: Jurnal Pastoral dan Kateketik, 2017), 5.

Budaya dalam model antropologi benar-benar diperhatikan. Tidak disebutkan tentang mengadaptasi atau menyesuaikan Injil dengan budaya, karena Injil telah menjadi bagian dari budaya selama ini. Prosedur mendasar dari model antropologis adalah perpindahan dari budaya ke ekspresi iman. Model antropologi dalam berteologi kontekstual ini tentunya merupakan pendekatan yang valid. Dalam menyikapi budaya secara serius, disadari bahwa rumusan dalam Kitab Suci dan dokumen-dokumen tradisi pun sangat diwarnai oleh konteks budayanya, dan bahwa bahasa dan budaya merupakan pandangan dunia yang sulit dipisahkan²¹

Dalam berteologi tentu akan berhadapan dengan tantangan langsung seperti teologi warisan kolonialisme dan juga berhadapan dengan multi budaya. Dalam menghadapi situasi seperti ini, maka dibutuhkan tenaga pikir di bidang teologi agar cara berteologi bisa diterapkan. Kebudayaan di tempat mana pun dan dalam situasi apa pun tidak akan pernah luput dari perubahan sosial.²²

²¹Stephen B. Bevans, *Models of Contextual Theology*, (Mauere: Ledalero, 2002), 187-189.

²²T Tara, *Memahami Model-model Teologi Kontekstual Stephen B. Bevans dalam Konteks Budaya Endo-Lio sebagai Bagian dari Kejujuran Berteologi*, 8.